

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seperti yang diketahui setiap manusia pada umumnya, organisasi dimaknai sebagai sebuah kelompok yang memiliki peran dalam mencapai tujuan dan menentukan keputusan dalam kehidupannya. Dilihat dari segi filosofis, organisasi dimaknai sebagai sebuah sistem, yang menciptakan jaringan ketergantungan dan keterkaitan dalam memberikan sebuah kebermanfaatan antar manusia. Dalam sebuah manajemen kerja organisasi juga organisasi dimaknai sebagai kerangka kerja. Dalam hal ini, organisasi dapat diartikan sebagai tempat atau wadah, atau kelompok yang memiliki fungsi menaungi berlangsungnya proses manajemen. Selain itu, organisasi juga dapat dimaknai sebagai strategi kompleks. Artinya, manusia dilibatkan untuk mendesain dan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, organisasi memiliki peran sebagai wadah bagi sekelompok atau sekumpulan orang yang diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan-tujuan secara spesifik dalam organisasi¹. Tentu saja dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan bersama, setiap individu akan berdinamika dan bekerjasama di dalam internal organisasi. Dalam hal ini perlu adanya anggota maupun pengurus organisasi yang saling berkontribusi satu sama lain.

Salah satu wadah untuk mencetak kader-kader pemimpin bangsa di masa depan yang akan menjadi gudang ilmu pengetahuan adalah perguruan tinggi. Secara alamiah, perguruan tinggi memegang peranan penting dalam pembangunan manusia di segala bidang, terutama dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas lulusan dari perguruan tinggi itu sendiri sesuai dengan tuntutan masyarakat. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang melatih dan mempersiapkan para pemikir, penganalisis, dan penalar di bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kita juga perlu memahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah untuk menciptakan lulusan yang dapat dipekerjakan, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak orang dapat memperoleh

¹ Agus Joko Purwanto, 'Teori Organisasi', August, 2021, hal 498.

pekerjaan bahkan tanpa gelar sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang dapat memperoleh pekerjaan tanpa gelar sarjana. Meskipun demikian, tujuan utama perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswanya mengembangkan pola pikir yang lebih matang yang akan memungkinkan mereka untuk hidup secara tepat dan bermoral dalam situasi apapun.

Mahasiswa sendiri disebut-sebut juga sebagai garda depan dalam kemajuan bangsa. Untuk menjadi mahasiswa yang siap melanjutkan pendidikan sebagai sarjana yang cakap dan berkualitas, tentu saja mereka harus mengembangkan kapasitas belajar, kebijaksanaan dalam berperilaku, manajemen waktu, manajemen stres, keterampilan kepemimpinan, dan kemampuan mendasar lainnya. Salah satu faktor terpenting dalam membangun Indonesia di masa depan adalah memiliki mahasiswa sebagai insan akademisi yang berkualitas. Mereka tidak hanya harus cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus memiliki rasa Iman, Taqwa, dan patriotisme yang kuat, karena ini merupakan aset terkuat bangsa dalam pasar global yang sangat kompetitif.

Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang mengalami kelelahan mental dan karakter yang buruk, yang dapat bermanifestasi sebagai rasa rendah diri, pengambilan keputusan yang terburu-buru, kurang percaya diri atau *insecure*, kesulitan mengatur waktu, sikap yang tidak peduli dengan orang lain, atau bahkan tidak jarang rasa malu dan kesulitan mengendalikan diri. Inilah masalahnya, ketika demoralisasi atau kemerosotan moral menyebar ke seluruh aspek masyarakat, anak-anak yang digadang-gadang sebagai penerus bangsa runtuh secara perlahan, merusak karakter dan sendi-sendi kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter dianggap penting dalam pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dan salah satu tujuan utama Merdeka Belajar, menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim (2022) adalah pendidikan karakter. Ia menegaskan bahwa budaya adalah sumber pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu mengurai dan menjawab tantangan bangsa dengan melihat kondisi saat ini dan masa depan, serta menyoroti kebutuhan kritis akan sumber daya manusia yang berkarakter. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan

daya saing bangsa dan bersiap-siap menghadapi tantangan global. Menurut Nadiem Makarim sendiri, “Kegiatan kepramukaan adalah cara yang baik untuk mengajarkan karakter yang baik di zaman sekarang”. Selain itu, menurut Dede Yusuf (2019), mantan Ketua Kwartir Daerah Jawa Barat (Kwarda Jabar), semua kesulitan remaja akan terselesaikan melalui kepramukaan karena setiap individu terikat dengan kode etik yang tertera dalam Dasa Darma Pramuka.

Kesalahpahaman yang umum terjadi di kalangan masyarakat bahwa kepramukaan di perguruan tinggi dan kepramukaan di sekolah adalah sama. Selain itu, masyarakat umum juga percaya bahwa pramuka hanyalah orang-orang yang bernyanyi dan bertepuk tangan. Namun, penting untuk diingat bahwa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Gerakan Pramuka menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal yang diperkuat dengan prinsip-prinsip pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional. Jalur pendidikan nonformal yang diperkuat dengan pendidikan menghargai gerakan pramuka dalam pengembangan individu yang berkarakter, berpolitik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi cita-cita luhur bangsa, dan memiliki keterampilan hidup².

Gerakan pramuka merupakan wadah pendidikan informal yang membina generasi muda Indonesia agar berjiwa kuat, disiplin, dan berketerampilan. Organisasi Gerakan Pramuka merupakan sebuah organisasi yang lahir atau didirikan oleh pramuka untuk mengadakan sebuah pendidikan tentang kepramukaan. Disebutkan juga dalam UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, kepramukaan merupakan seluruh aspek yang berhubungan dengan pramuka. Sementara pramuka sendiri dapat diartikan sebagai seseorang yang berstatus Warga Negara Indonesia (WNI), dan aktif mengikuti pendidikan kepramukaan serta taat dalam mengamalkan kode kehormatan pramuka yaitu Satya dan Darma Pramuka. Adapaun pendidikan kepramukaan merupakan proses dalam

² Presidium Munas XI Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. 07/Munas/2023, ‘Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka’, *Kwartir Nasional Gerakan Pramuka*, 2024, 70.

menciptakan kepribadian seorang pramuka, membentuk kecakapan dalam hidup, dan membentuk akhlak atau karakter baik melalui pendalaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kepramukaan.³ Beranjak dari definisi tersebut, Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadikan Pancasila dan UU NO. 12 tahun 2010 sebagai landasan awal didirikannya sebuah Gerakan Pramuka di Perguruan tinggi.

Temuan awal dari fenomena yang diamati di Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024 menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam Gerakan Pramuka di UIN Bandung memiliki kuantitas cukup banyak yang terdiri dari berbagai jurusan dan fakultas, bahkan beberapa berasal dari kampus luar, namun banyak mencetak anggota yang memiliki solidaritas kuat dan memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini terlihat dari model pembinaan yang dijelaskan dalam proses pendidikan bahwa mental dan karakter kepemimpinan anggotanya dibentuk oleh prinsip-prinsip yang mulia. Namun bukan hanya tentang penanaman pendidikan karakter dan kepemimpinan, akan tetapi solidaritas sosial dalam organisasi ini juga sangat disoroti.

Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu Unit Kegiatan Khusus (UKK) bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Didirikan pada 22 Juli 1988 dan disepakati sebagai wadah pengembangan minat, bakat, dan karakter yang dibutuhkan mahasiswa. Sebagai pramuka perguruan tinggi percontohan, pramuka UIN Bandung memiliki 3 tahap kaderisasi, yaitu Pendidikan Masa Tamu (PMT), Latihan Pengelolaan Ambalan Racana (LPAR), dan pendidikan Kader Lapangan (KALAP). Ada tiga (3) di antaranya dalam Tri Bina Gerakan Pramuka: Pengembangan Diri, Pengembangan Satuan, dan Pengembangan Masyarakat. Selain itu, terdapat *Tri Dharma* Perguruan Tinggi, diantaranya: “Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat”. Dari sini, para mahasiswa yang telah dikukuhkan sebagai anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung melanjutkan pendidikan non-formal selama masa kaderisasi. Selain itu, masa kaderisasi ini

³ Presiden Republik Indonesia, ‘UU Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka’, *Undang - Undang Gerakan Pramuka*, 2010, 21–26.

disebut juga dengan tiga tahap pendidikan strata yang mewajibkan seluruh anggota aktif untuk mengikuti tahapan pendidikan tersebut.

Pada tahun 2024 tercatat ada 150 orang yang berstatus sebagai anggota aktif Pramuka UIN Bandung, dengan total pengurus sejumlah 50 orang. Dengan jumlah anggota yang cukup banyak, tentu saja solidaritas sosial antar anggota sangat diperlukan untuk tetap menjaga keutuhan organisasi. Dan melalui 3 tahap kaderisasi atau pendidikan strata tersebut Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung berupaya untuk mengoptimalkan solidaritas sosial antar anggotanya.

Solidaritas sosial merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah kelompok atau organisasi yang difungsikan sebagai instrumen dalam mengupayakan tujuan, keutuhan, dan keakraban dalam ikatan sosial setiap individu pada suatu kelompok.⁴ Hal tersebut dapat mendorong anggota agar dapat saling mendukung dalam penyelesaian konflik ataupun dalam rangka pemenuhan kebutuhan antar anggota organisasi. Hubungan sosial yang ada dalam sebuah kelompok atau organisasi seperti Pramuka UIN Bandung menjadi sebuah dasar dalam pembentukan dan pengoptimalisasian solidaritas sosial. Hal ini, menjadikan anggota memiliki ikatan secara emosional dan rasa tanggung jawab antar anggota, hingga pada akhirnya dapat memberikan ke-efektifan untuk organisasi tersebut.

Gerakan pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menggunakan berbagai teknik koordinasi dan komunikasi, seperti pertemuan tatap muka untuk berbagai kegiatan, untuk menjaga agar kegiatannya tetap berjalan dengan baik. Selain itu, ketersediaan grup *WhatsApp* adalah alat yang sangat membantu untuk berbagi informasi dengan semua anggota organisasi. Bahkan jika seorang anggota tidak dapat menghadiri suatu kegiatan, mereka masih dapat tetap berhubungan dan mendapatkan informasi terbaru dari pengurus dan anggota lainnya dengan bergabung di grup *WhatsApp*. Ini adalah pendekatan yang paling efektif untuk menjamin bahwa para anggota terus berkoordinasi dan berkomunikasi satu sama lain dan bahwa organisasi berfungsi sebagaimana mestinya. Namun disamping itu,

⁴ Octavia Giovani Simamora and Irwan, 'Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal of Civic Education*, 4.3 (2021), 194–200.

perlu adanya pendekatan lain untuk menjamin penguatan dan pengoptimalisasian solidaritas dalam sebuah organisasi yang dikemas dalam bentuk kegiatan.

Dari hasil *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan salah satu purna atau alumni Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung, peneliti mendapati beberapa pendapat mereka bahwa dengan banyaknya jumlah anggota Pramuka UIN Bandung menjadi sebuah tantangan dalam menciptakan hubungan atau ikatan yang solid antar anggota di dalamnya. Ditambah lagi tantangan yang berkaitan erat dengan perkembangan organisasi, seperti komunikasi dan media sosial, perubahan sosial, peralihan kepemimpinan atau kepengurusan, dan yang lainnya.

Untuk dapat menciptakan dan menumbuhkan sikap solidaritas atau keakraban anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung, selain dari komunikasi maka perlu adanya kegiatan-kegiatan khusus seperti pendidikan strata yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat menumbuhkan dan mengoptimalkan solidaritas sosial pada anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Purna juga memberikan pendapatnya bahwa selain dari komunikasi dan kegiatan-kegiatan khusus, dalam hal ini peran dari pada pengurus Gugus depan dan Pembina juga sangat diperlukan. Meskipun demikian, banyak organisasi mahasiswa saat ini mengalami kesulitan dalam membina dan menjaga solidaritas sosial di antara para anggota mereka. Hasil *survey* lainnya juga dilaksanakan peneliti dengan beberapa UKK/UKM Pramuka di beberapa perguruan tinggi lainnya, yang telah melaksanakan studi komparatif dengan Pramuka UIN Bandung, menyebutkan bahwa pendidikan kepramukaan yang berjenjang atau strata ini hanya ada di Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Seperti dalam sebuah penelitian yang telah diteliti oleh Sriyati M (2020) tentang bagaimana cara menanamkan perilaku solidaritas sosial terhadap siswa kelas 10 di SMA Negeri 1 Kayan Hulu. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa beberapa kegiatan kepramukaan dapat menanamkan perilaku solidaritas sosial pada siswa di sekolah tersebut. Namun dalam penelitian belum terdapat hasil yang menjelaskan terkait bentuk dari solidaritas sosial dan dinamika maupun perubahan

solidaritas sosial ketika sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan kepramukaan dan bagaimana upaya untuk mempertahankan serta mengoptimalkan sikap solidaritas sosial yang sudah ditanamkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mempertahankan solidaritas sosial dalam sebuah organisasi bisa jadi sulit, tetapi hal ini dapat diatasi dengan melibatkan semua anggota dalam inisiatif untuk meningkatkan saling pengertian, koordinasi, dan komunikasi, serta partisipasi aktif dan pengembangan ikatan sosial yang sinergis di antara para anggota kelompok.

Dari pemaparan diatas, ketertarikan penulis melakukan penelitian ini, diantaranya karena, *pertama*, belum ada penelitian yang mengkaji terkait Solidaritas Sosial UKK Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung; *kedua*, penulis tertarik dengan 3 tahap kaderisasi atau pendidikan strata yang ada di Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang tidak ada di Pramuka Perguruan Tinggi lainnya; *ketiga*, penulis merupakan salah satu dari anggota UKK Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sudah aktif lebih dari 3 tahun. Untuk itu, peneliti berupaya untuk mengkaji dan mencermati lebih dalam terkait bagaimana solidaritas sosial UKK Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui 3 tahap kaderisasi atau pendidikan strata Gerakan Pramuka UIN Sunana Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Solidaritas sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks organisasi, solidaritas sosial dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kekompakan dan kekuatan tim. Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu organisasi kepemudaan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepemimpinan, memerlukan solidaritas sosial yang kuat di kalangan anggotanya untuk mencapai tujuan dan visi organisasi.

Pendidikan Strata Gerakan Pramuka merupakan salah satu program pendidikan yang digunakan oleh Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk membentuk dan mengembangkan solidaritas sosial di kalangan anggotanya. Namun, masih belum jelas bagaimana proses terbentuknya solidaritas

sosial di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Pendidikan Strata Gerakan Pramuka.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi proses terbentuknya solidaritas sosial di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Pendidikan Strata Gerakan Pramuka, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan solidaritas sosial tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk solidaritas sosial yang terbangun di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Merujuk pada paparan latar belakang diatas, maka menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya solidaritas sosial di kalangan Anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Pendidikan Strata Gerakan Pramuka?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan solidaritas sosial di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terbangun di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya solidaritas sosial di kalangan Anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui Pendidikan Strata Gerakan Pramuka.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan solidaritas sosial di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang terbangun di kalangan anggota Gerakan Pramuka UIN sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu sosial yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan solidaritas sosial dalam organisasi.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan data analitis terkait UKK Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mempertahankan dan mengoptimalkan hubungan solidaritas sosial anggotanya melalui kegiatan kepramukaan yaitu pendidikan Strata Pramuka UIN Bandung.

- 1) Meningkatkan kesadaran dan solidaritas anggota Gerakan Pramuka UIN Bandung.
- 2) Memberikan rekomendasi untuk perbaikan kegiatan pendidikan strata.
- 3) Membantu pengurus Gerakan Pramuka UIN Bandung mengembangkan program solidaritas.
- 4) Menambah pengetahuan tentang peran pendidikan dalam membangun solidaritas sosial.

E. Kerangka Pemikiran

Mempertahankan hubungan solidaritas sosial dalam sebuah organisasi yang cukup kompleks tentu menjadi sebuah tantangan dewasa ini. Ditambah lagi perkembangan organisasi tak akan lepas dan selalu beriringan dengan dinamika solidaritas sosial anggotanya. Merespon persoalan tersebut dalam setiap organisasi memerlukan adanya sebuah kegiatan yang mengandung nilai-nilai solidaritas sosial, keakraban dan kebersamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan Teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim yang dianggap teori tersebut relevan dengan masalah atau persoalan penelitian. Durkheim sendiri membagi solidaritas sosial kedalam

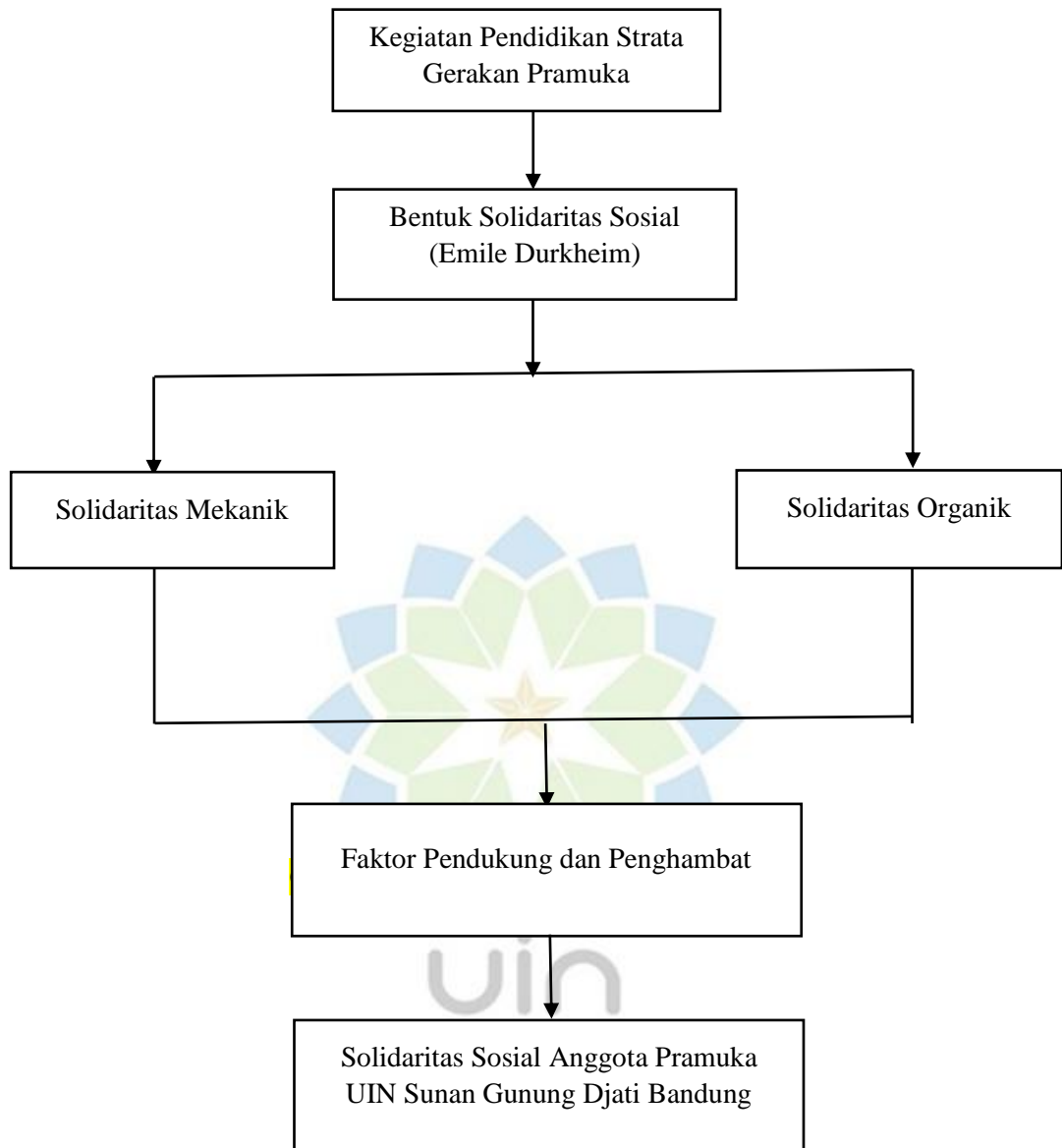
dua jenis atau tipe solidaritas yang berbeda, yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas organik merupakan solidaritas yang mengacu pada tingginya sikap saling ketergantungan karena semakin kompleksnya pembagian kerja pada suatu kelompok. Sementara itu, solidaritas mekanik menurut Durkheim yaitu solidaritas yang mengacu pada kesadaran secara kolektif dari setiap individu yang mempunyai pola perilaku dan norma yang serupa.⁵

Hubungan solidaritas sosial yang terjadi dalam sebuah organisasi tentu akan terus berdinamika dan mengalami perubahan beriringan dengan roda perkembangan organisasi. Dari yang mulanya mekanik menjadi organik ataupun tertanam dan berkembang kedua-duanya. Tentu saja pada akhirnya organisasi akan melahirkan ide-ide yang dikemas dengan berbagai kegiatan untuk merekatkan dan mengoptimalkan hubungan solidaritas sosial anggotanya. Dalam hal ini, dampak apa yang akan diterima dan upaya apa yang akan dilakukan untuk mempertahankan solidaritas yang ada, penulis mencoba menghubungkan persoalan tersebut dengan dua tipe solidaritas sosial menurut Emile Durkheim.

Pada rumusan masalah pertama dan kedua, penulis akan menganalisis persoalan tersebut dengan teori solidaritas mekanik dan organik. Bagaimana solidaritas tersebut dapat terbentuk melalui pendidikan strata, dan Pramuka UIN Bandung dapat mengikat anggotanya dengan menanamkan kesamaan khas dan kesadaran kolektif anggota dalam satu lingkup naungan (pendidikan strata) dan pembagian tugas pada struktur organisasi, yang nantinya dampak apa yang akan diterima anggota terhadap hubungan solidaritas sosial mereka. Sementara itu, untuk rumusan masalah ketiga, penulis akan mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dan mengoptimalkan hubungan solidaritas sosial yang telah tertanam dan terbentuk pada anggota Pramuka UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

⁵ Arifuddin M. Arif, 'Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan', *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.2 (2020), 1–14.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran